

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan belakangan ini menjadi sorotan banyak pihak, terutama mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan. Berbagai perubahan yang terjadi di kehidupan era pengetahuan ini, karena adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini haruslah dianggap penting oleh dunia pendidikan. Agar pendidikan dapat terus bertahan dan berperan penting dalam persaingan global, pendidikan harus mampu menyesuaikan dan memperbaiki diri. Salah satu aspek yang diperbaiki adalah proses belajar mengajar. Menurut Sarjono (2013: 24), “Pendidikan harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena sebagai kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan”. Proses pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang menunjang satu dengan yang lainnya dalam upaya mencapai tujuan pembangunan nasional.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2012 Pasal 1 ayat 1 pada Bab I tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Menurut Sarjono (2013: 24), “Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar”. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan proses pembelajaran, dimana antara guru, siswa, dan model pembelajaran harus saling bekerja sama, serta ditunjang

dengan faktor-faktor penentu lainnya seperti tingkat kecerdasan siswa, fasilitas belajar yang tersedia atau sarana dan prasarana belajar, kurikulum pembelajaran, media pembelajaran, dan sebagainya. Peran utama dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah seorang guru, sehingga guru harus memiliki inovasi pendidikan yang positif dan menarik dalam proses belajar mengajar.

Pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran yang mengharuskan guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Muayyad Surakarta, terutama yang mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Ekonomi untuk bisa berpikir kreatif di dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru membantu dan mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa (Rusmono, 2012: 6). Salah satu kemampuan siswa yang harus dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Harsanto (2005: 1), “Kemampuan untuk berpikir analitis, kritis, kreatif, dan sistematis merupakan suatu hal yang amat penting dalam masyarakat modern”. Berpikir kreatif dan kritis berperan sangat penting dalam dunia nyata dengan perubahan, persaingan, dan informasi yang cepat dewasa ini, yang selalu menuntut penilaian. Harsanto (2005: 44) memaparkan bahwa, “Berpikir kritis merupakan salah satu sisi menjadi orang kritis yaitu harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta”. Sebagian besar orang merasa bahwa berpikir kreatif dan kritis itu sulit karena cara berpikir ini jarang diajarkan di sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Al Muayyad Surakarta pada tanggal 14 Maret 2016 bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa masih rendah. Saat pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran ekonomi. Siswa kurang termotivasi serta tidak aktif dalam pembelajaran. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayanti (2016) terbukti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah yaitu di bawah 50% yang memenuhi masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, seperti model pembelajaran, kondisi fisik,

motivasi belajar, kebiasaan belajar, kelengkapan sarana belajar, dan lain-lain. Dari hasil tersebut, maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang dari dalam dan luar kemampuan berpikir kritis siswa, seperti model pembelajaran dan sarana belajar. Karena kedua faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang dapat memacu semangat siswa, untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* (Rusman, 2011: 229). Penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2014) bahwa kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan pembelajaran *PBL* diperoleh hasil sebanyak 73,88%, sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan tanpa *PBL* diperoleh hasil sebanyak 47,62%. Maka, dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, diharapkan siswa dapat lebih aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, dan mampu menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru tanpa adanya masalah.

Menurut Hariyanto (2012: 149), "*Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) atau sering disebut *Problem Based Instruction (PBI)* merupakan suatu tipe pengelolaan kelas yang diperlukan untuk mendukung pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran dan belajar". Sedangkan menurut Tan (2003) dalam (Rusman, 2011: 229), pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Model pembelajaran dengan *Problem Based Learning (PBL)* ini menawarkan kebebasan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *PBL* memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan pernyataan Rusmono (2012: 6), bahwa dalam pembelajaran faktor-faktor eksternal seperti lembar kerja siswa, media, dan sumber-sumber belajar yang lain direncanakan sesuai dengan kondisi internal siswa. Sarana dan prasarana belajar yang digunakan dalam kegiatan pengajaran di SMP Al Muayyad Surakarta merupakan bagian dari pendidikan pada umumnya, yang secara otomatis berusaha untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan siswa dalam pendidikan.

Menurut Ibrahim Bafadal (2008: 2), “Sarana belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam pendidikan di sekolah”. Rusman (2011: 123) menyebutkan bahwa, sarana belajar meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media dan sumber belajar, dan lingkungan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan kelengkapan sarana untuk mendukung kelancaran aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 42 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa:

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Tidak sedikit pengajaran yang memfasilitasi dan memberi peluang kepada siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal itu dapat disebabkan oleh faktor dalam maupun luar siswa. Faktor dalam dan luar siswa, seperti bagaimana keadaan belajar siswa di rumah, suasana belajar di sekolah, dan bagaimana pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sudah diketahui bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa memang tidaklah mudah, bahkan dapat dibilang sulit. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan berpikir lemah menganggap mereka tidak akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Perbedaan Penerapan *Problem Based Learning* dan Sarana Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**”

Siswa pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VIII di SMP Al Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ekonomi.
2. Kurang adanya varian dalam penerapan model pembelajaran yang diterapkan, dikarenakan penyampaian materi dengan ceramah yang dirasa oleh siswa monoton.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Al Muayyad Surakarta belum terbentuk secara optimal.
4. Masih kurangnya siswa memanfaatkan sarana belajar yang ada di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, agar penelitian ini terarah dan untuk menghindari meluasnya permasalahan, maka peneliti hanya berkaitan pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan tanpa *Problem Based Learning* pada kelas kontrol. Penelitian dilakukan di kelas VIII SMP Al Muayyad Surakarta pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.
2. Sarana belajar yang digunakan oleh siswa.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan pajak dalam perekonomian Nasional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi setelah dilakukan penerapan *Problem Based Learning* dan tanpa penerapan *Problem Based Learning* kelas VIII di SMP Al Muayyad Surakarta?
2. Adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi ditinjau dari tingkat sarana belajar siswa kelas VIII di SMP Al Muayyad Surakarta?
3. Adakah interaksi penerapan model pembelajaran dan sarana belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi kelas VIII di SMP Al Muayyad Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi setelah dilakukan penerapan *Problem Based Learning* dan tanpa penerapan *Problem Based Learning* kelas VIII di SMP Al Muayyad Surakarta.
- b. Untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi ditinjau dari tingkat sarana belajar siswa kelas VIII di SMP Al Muayyad Surakarta.
- c. Untuk mengetahui adakah interaksi penerapan model pembelajaran dan sarana belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi kelas VIII di SMP Al Muayyad Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pendidikan yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran

Problem Based Learning dan pemanfaatan sarana belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai masukan mengenai variasi model pembelajaran dan kelengkapan sarana belajar agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga sekolah yang bersangkutan.

b. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menambah sarana belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran dan sarana belajar yang ada di sekolah maupun di rumah, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menjadikan mata pelajaran ekonomi lebih menyenangkan.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian karya ilmiah dan mengatasi masalah-masalah pendidikan.